

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 22, Nomor 1, Mei 2026, 74-81



Book Review: Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16

Feriyanto Adolof*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

*adolofkrystal28@gmail.com

Abstract

The book Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta dalam Amsal 10:1–22:16 by Farel Yosua Sualang explores in depth the relationship between wealth and character formation based on biblical wisdom. The primary focus of the book is Proverbs 10:1–22:16, a section containing Solomon’s teachings on the importance of managing wealth wisely. In an increasingly materialistic world, this work offers a theological perspective that wealth is not an ultimate goal but rather a means of reflecting integrity, wisdom, and obedience to God. The author discusses several major themes, including human responses toward wealth, the purpose of wealth in the light of wisdom, the characteristics of wise individuals in managing possessions, and personal evaluations of material ownership. In addition to providing practical applications, the book seeks to correct misinterpretations of Proverbs through an exegetical approach that carefully considers the nature of wisdom literature. One of the major strengths of this book lies in its profound theological analysis, systematic academic methodology, and its relevance to contemporary Christian life. The discussion demonstrates that wealth management is not merely about economic matters but also concerns the moral and spiritual dimensions of human life. Nevertheless, the book still has several limitations. Its highly academic language may be challenging for general readers, while its exclusive focus on Proverbs 10:1–22:16 limits broader exploration of themes of wealth in other biblical texts. Overall, this book makes an important contribution to theological and Christian ethical studies, particularly to understanding the relationship among wealth, character formation, and Christian spirituality.

Keywords:

wisdom literature, character formation, proverbs exegesis, wealth management, biblical ethics.

DOI: [10.46494/psc.v22i1.573](https://doi.org/10.46494/psc.v22i1.573)

Submitted: 15 Oct 2025

Accepted: 29 May 2026

Published: 31 May 2026

Copyright:

© 2026. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

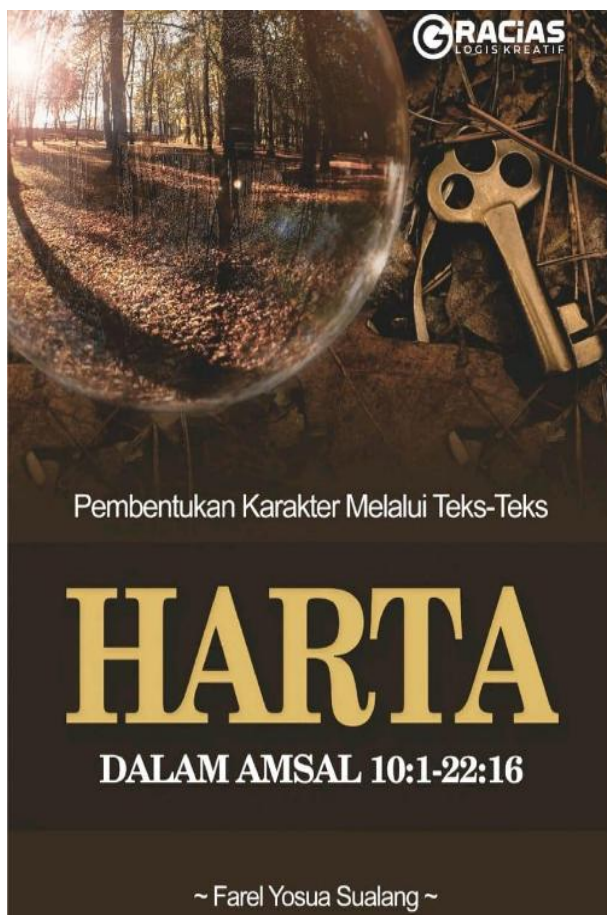
Book Review: Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16

Abstrak

Buku *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta dalam Amsal 10:1–22:16* karya Farel Yosua Sualang membahas secara mendalam keterkaitan antara kekayaan dan pembentukan karakter berdasarkan hikmat Alkitab. Fokus utamanya terletak pada Amsal 10:1–22:16, bagian yang berisi kumpulan ajaran Salomo tentang pentingnya mengelola harta dengan bijak. Dalam konteks dunia yang semakin materialistis, buku ini menawarkan perspektif teologis yang menegaskan bahwa kekayaan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencerminkan integritas, hikmat, dan ketaatan seseorang kepada Tuhan. Penulis menguraikan beberapa tema utama, seperti respons manusia terhadap kekayaan, tujuan kekayaan dalam terang hikmat, karakter orang bijak dalam mengelola harta, serta evaluasi pribadi terhadap kepemilikan materi. Selain memberikan aplikasi praktis, buku ini juga berupaya meluruskan penafsiran yang kurang tepat terhadap teks-teks Amsal melalui pendekatan eksegetis yang memperhatikan karakteristik sastra hikmat. Kekuatan utama buku ini terletak pada analisis teologis yang mendalam, penggunaan metode akademis yang sistematis, serta relevansinya bagi kehidupan orang percaya masa kini. Pembahasan yang disajikan mampu menunjukkan bahwa pengelolaan harta tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual manusia. Meskipun demikian, buku ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Gaya bahasa yang cukup akademis dapat menjadi tantangan bagi pembaca umum, dan fokus pembahasan yang terbatas pada Amsal 10:1–22:16 membuat eksplorasi tema kekayaan dalam bagian Alkitab lainnya belum dibahas secara luas. Secara keseluruhan, buku ini merupakan kontribusi penting dalam kajian teologi dan etika Kristen, khususnya dalam memahami hubungan antara kekayaan, karakter, dan spiritualitas Kristen.

Kata-kata kunci:

Sastra hikmat, pembentukan karakter, eksegesis amsal, pengelolaan kekayaan, etika alkitabiah.



Identitas Buku

Judul	: Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16
Penulis	: Farel Yosua Sualang
Penerbit	: CV. Gracias Logis Kreatif
Tahun	: 2021
Kota Terbit	: Ponorogo
Cetakan	: Pertama
Halaman	: 164 Halaman
ISBN	: 978-623-95994-7-8

Penulis

Buku *Pembentukan Karakter Melalui Teks-teks Harta dalam Amsal 10:1–22:16* ditulis oleh Farel Yosua Sualang, seorang dosen di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTI). Ia mengampu mata kuliah Hermeneutika yang mencakup tidak hanya

Hermeneutika Dasar, tetapi juga Hermeneutika Perjanjian Lama dan Studi Kitab-Kitab Puisi Perjanjian Lama yang berfokus pada kitab Amsal. Farel menyelesaikan studi Strata 1 (S1) di STTII Yogyakarta pada tahun 2010–2014, kemudian melanjutkan ke jenjang Strata 2 (S2) pada tahun 2014–2016, dan melanjutkan studi doktoral (S3) pada tahun 2016–2022. Saat ini, beliau juga melayani sebagai gembala jemaat di Gereja GAA Yogyakarta.

Ringkasan

Buku *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta dalam Amsal 10:1-22:16* karya Farel Yosua Sualang merupakan sebuah kajian mendalam mengenai hubungan antara harta dan pembentukan karakter dalam perspektif hikmat Alkitab. Tulisan ini membahas bagaimana Amsal, yang dikaitkan dengan Raja Salomo, mengajarkan prinsip-prinsip kebijaksanaan dalam mengelola harta dengan benar. Dalam dunia yang semakin materialistis, pemahaman yang tepat tentang harta menjadi krusial, sehingga kajian ini memberikan wawasan berharga bagi pembaca yang ingin memahami konsep ini dari sudut pandang Alkitab. Meskipun buku ini berhasil menyajikan analisis eksegetis yang cukup mendalam mengenai teks-teks harta dalam Amsal 10:1–22:16, pembahasannya masih lebih menitikberatkan pada aspek moral dan spiritual dalam pembentukan karakter. Akibatnya, dimensi sosial-historis mengenai kondisi ekonomi dan budaya masyarakat Israel kuno belum dibahas secara lebih luas. Padahal, konteks tersebut dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang makna harta dalam tradisi hikmat Israel.

Sebelum mengulas lebih lanjut isi

buku *Pembentukan Karakter Melalui Teks-teks Harta dalam Amsal 10:1–22:16*, penting untuk terlebih dahulu memahami karakteristik kitab Amsal itu sendiri. Kitab ini secara umum berisi nasihat-nasihat praktis yang bertujuan membimbing pembacanya menjalani kehidupan yang bijaksana dan berkenan di hadapan Tuhan. Kepraktisan nasihat-nasihat tersebut menjadikan Kitab Amsal mudah dipahami serta relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Ashar Mapule dan Ardin Sitompul menekankan pentingnya memahami Kitab Amsal dalam konteks literatur hikmat Alkitab yang erat berkaitan dengan aspek moralitas, teologi, dan pembentukan karakter.¹ Pandangan ini memperkuat argumentasi bahwa teks-teks harta dalam Amsal tidak hanya berbicara tentang kekayaan material, tetapi juga tentang integritas dan spiritualitas manusia.

Kitab Amsal memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari kitab-kitab lain dalam Alkitab, yaitu penggunaan bentuk sastra hikmat yang khas. Di dalamnya terkandung banyak perkataan hikmat yang disusun dalam bentuk puisi Ibrani dan struktur paralelisme. Bentuk sastra ini tidak hanya memperkaya nilai estetika Kitab Amsal, tetapi juga memengaruhi makna teologis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur sastra ini menjadi aspek penting dalam menafsirkan pesan-pesan teologis yang disampaikan.² Dalam kebudayaan modern yang mengagungkan materialisme, keberadaan harta kerap kali dijadikan tolok ukur utama kesuksesan seseorang. Namun demikian, Kitab Amsal dalam Alkitab memberikan sudut pandang yang jauh lebih mendalam dan bernuansa tentang harta kekayaan. Dalam buku *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta dalam Amsal 10:1–22:16* karya Farel Yosua

¹ Ashar Mapule dan Ardin Sitompul, "Book Review: The Cambridge Companion to Biblical Wisdom Literature (Part 1)," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 2 (30 November 2024): 146–49, <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.366>.

² Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," 9 Mei 2019, <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.

Sualang, dipaparkan bahwa harta bukan sekadar benda materi, tetapi juga menjadi cermin karakter dan kebijaksanaan seseorang.

Salah satu aspek yang menarik dari tulisan ini adalah penguraian mengenai beragam tanggapan manusia terhadap harta benda. Kitab Amsal memandang harta tidak hanya sebagai berkat dari Tuhan, melainkan juga sebagai potensi sumber kehancuran apabila diperoleh atau digunakan secara tidak benar. Hal ini menunjukkan bahwa sikap seseorang terhadap harta sangat berkaitan erat dengan kondisi batin dan integritas moralnya. Dengan kata lain, harta merupakan cermin yang memperlihatkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh individu.

Lebih jauh, penulis menegaskan bahwa dalam kerangka kebijaksanaan Alkitabiah, harta tidak boleh menjadi tujuan akhir hidup manusia. Sebaliknya, harta seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk mempraktikkan kebijaksanaan dan integritas. Amsal menekankan bahwa kekayaan yang diperoleh melalui cara-cara yang benar dan digunakan secara bertanggung jawab akan mendatangkan berkat dan kedamaian. Sebaliknya, harta yang diperoleh melalui ketidakjujuran akan menuntun pada kehancuran. Penegasan ini menjadi sangat relevan pada era kini, ketika keberhasilan sering kali diukur secara sempit melalui indikator ekonomi dan materi.

Tulisan ini juga mengidentifikasi sejumlah sifat bijak yang penting dalam pengelolaan harta menurut Kitab Amsal. Pertama, kejujuran menjadi fondasi utama; harta yang diperoleh secara jujur dijanjikan akan membawa ketenangan dan kelanggan. Kedua, kerja keras merupakan nilai utama dalam Amsal; orang rajin akan mengalami kelimpahan, sedangkan orang malas akan jatuh ke dalam kemiskinan. Ketiga, kedermawanan mendapat tempat istimewa; memberi kepada sesama, terutama kepada yang membutuhkan, menjadi tanda karakter yang berhikmat dan sumber sukacita. Keempat dan yang paling mendasar adalah

sikap takut akan Tuhan. Dalam konteks ini, takut akan Tuhan bukanlah rasa takut semata, melainkan penghormatan dan penundukan diri yang tulus terhadap kehendak Allah. Tanpa fondasi ini, pengelolaan harta akan rentan tergelincir ke dalam egoisme dan keserakahan.

Akhirnya, tulisan ini mengajak pembaca untuk menilai kembali bagaimana seharusnya seseorang memandang dan memperlakukan harta. Kitab Amsal tidak mendorong pengejaran harta secara mutlak, tetapi mengajarkan pengelolaan yang bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip ilahi. Harta diposisikan sebagai alat, bukan tujuan, dalam membangun kehidupan yang bermakna dan berintegritas. Dengan demikian, penilaian seseorang terhadap harta akan menentukan apakah kekayaan menjadi saluran berkat atau justru menjadi jebakan yang menghancurkan hidupnya. Dalam perspektif Kitab Amsal, harta bukanlah sesuatu yang mutlak harus dikejar, melainkan harus dikelola dengan bijaksana sesuai dengan prinsip-prinsip firman Tuhan. Tulisan ini menegaskan bahwa harta dapat menjadi alat untuk membangun kehidupan yang bermakna jika digunakan dengan benar, tetapi juga bisa menjadi sumber kehancuran jika seseorang terlalu mencintainya atau menggunakannya dengan cara yang keliru.

Tulisan ini merupakan representasi bentuk sastra hikmat yang mencakup berbagai jenis seperti amsal, didaktik, serta ungkapan-ungkapan yang berakar pada pengalaman hidup. Ketiga bentuk ini sangat membantu penulis memahami gaya bahasa yang digunakan dalam Kitab Amsal. Fokus utama kajian ini adalah analisis pembentukan karakter dalam kaitannya dengan harta, sebagaimana tercermin dalam unit teks Amsal 10:1–22:16. Dalam kerangka tersebut, penulis memilih sepuluh ayat Amsal sebagai objek kajian, yaitu: kejujuran (10:2–3), ketekunan (10:4), pengelolaan harta (13:11), mewariskan harta kepada anak-anak (13:22), kenyamanan hidup (10:15), persahabatan dan kekayaan (19:4), reputasi sebagai dasar kekayaan (12:1),

kekayaan sebagai berkat Tuhan (10:22), takut akan Tuhan (15:16), serta kesetaraan asal usul orang kaya dan miskin (22:2). Kesepuluh perikop ini dipilih karena keseluruhannya memuat tema sentral mengenai pembentukan karakter yang berkaitan dengan kepemilikan dan penggunaan harta. Dalam menganalisis teks-teks tersebut, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika hikmat sebagai metode utama yang menekankan pemahaman terhadap bentuk dan makna sastra khas dalam Kitab Amsal.

Salah satu bagian yang ditelaah secara khusus adalah Amsal 13:22 tentang warisan harta kepada anak-anak. Ayat ini menjadi dasar judul buku karena mengandung prinsip penting bahwa warisan tidak terbatas pada harta benda materiil, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, karakter, serta perilaku hidup. Pembentukan karakter dalam konteks ini dipahami sebagai pewarisan prinsip hidup, ajaran etis, dan pendidikan moral yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya. Dengan demikian, para orang tua diharapkan mendidik anak-anak mereka melalui teladan hidup, penggunaan harta yang bijaksana, serta tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan. Pembentukan karakter dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua dan lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku anak di masa depan. Warisan karakter yang baik menjadi wujud pendidikan dan pengasuhan yang dilandasi hikmat ilahi, sebagaimana diajarkan dalam kitab Amsal.³ Salah satu aspek penting yang turut ditekankan dalam kajian ini adalah isu kesederajatan antara orang miskin dan orang kaya sebagaimana tertuang dalam Amsal 22:1–2. Pengajaran dalam bagian ini menunjukkan bahwa nilai seseorang tidak semata-mata ditentukan

oleh kekayaan, melainkan lebih pada reputasi atau nama baik serta perkenanan dari lingkungan sosialnya. Penulis kitab Amsal menempatkan reputasi pribadi sebagai nilai yang lebih luhur daripada kepemilikan materi.

Nama baik dipandang sebagai aset moral yang berdampak luas pada relasi sosial, dan hal ini menjadi perhatian utama dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, ayat-ayat ini perlu dipandang sebagai bagian yang signifikan untuk dianalisis secara lebih mendalam. Kajian terhadap Amsal 22:1–2 membuka ruang bagi penulis maupun pembaca untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi reputasi seseorang, serta bagaimana reputasi tersebut berinteraksi dalam konteks kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai etis yang diusung oleh Kitab Amsal dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter yang tidak hanya bermartabat secara pribadi, tetapi juga berdampak positif bagi komunitas.⁴ Dalam perspektif teologi biblika, Kitab Amsal mengajarkan bahwa pembentukan karakter melalui relasi dengan harta tidak sekadar menyangkut aspek etika praktis, melainkan juga sarat nilai-nilai hikmat yang bersumber dari relasi yang benar dengan Allah. Nilai-nilai ini membentuk kerangka perilaku bijak yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap pembaca kitab tersebut. Amsal secara konsisten menampilkan dua jenis perilaku manusia: perilaku yang dilandasi hikmat atau kebenaran dan perilaku yang mencerminkan kebodohan atau kefasikan.

Gaya penyampaian kitab ini sering memanfaatkan bentuk antitesis maupun komparatif yang memperlihatkan pertentangan atau perbandingan antara dua jalan hidup tersebut. Hal ini bertujuan untuk menekankan bahwa setiap tindakan

³ Farel Yosua Sualang, "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter dalam Kitab Amsal," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (30 Juni 2023): 91–108, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i2.171>.

⁴ Farel Yosua Sualang dan Eden Edelyn Easter, "Integrasi Integritas dan Lingkungan Sosial untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (25 Desember 2020): 52–71, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.46>.

manusia, baik yang benar maupun yang jahat, akan selalu membawa konsekuensi moral dan spiritual tertentu. Dengan demikian, Kitab Amsal menanamkan pemahaman bahwa keberhasilan sejati dalam hidup tidak dapat dipisahkan dari rasa takut akan Tuhan, ketaatan terhadap peringatan-Nya, serta kesediaan untuk dibentuk oleh didikan Ilahi (lih. Amsal 1:7; 15:17). Dalam konteks ini, karakter seseorang dipandang sebagai sesuatu yang memiliki dimensi teologis, sebab tindakan-tindakan yang dijalani seseorang akan menuai akibat sesuai dengan jalur kehidupan yang dipilihnya. Hal ini juga ditegaskan dalam hasil penelitian lokal yang menyatakan bahwa “hikmat dalam kitab Amsal bukan hanya berupa kepandaian hidup, tetapi berakar pada takut akan Tuhan, yang mencakup penghormatan, ketaatan, dan kesetiaan kepada Allah.”⁵ Selain itu, dikatakan bahwa antitesis yang muncul antara orang bijak dan orang bebal menegaskan pola konsekuensi yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu.⁶ Melalui telaah eksegetis terhadap teks-teks tentang harta dalam Amsal 10:1–22:16, Farel Yosua Sualang mengidentifikasi lima faktor utama yang berperan dalam pembentukan karakter manusia. Setiap faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk dinamika pembentukan karakter yang utuh dalam terang hikmat ilahi.

Pertama, faktor pencipta. Dalam Kitab Amsal, karakter seseorang tidak terlepas dari peran aktif Allah sebagai Pencipta. Allah adalah pihak yang pertama-tama membentuk karakter manusia dengan tujuan agar manusia mampu hidup benar dan menjadi saluran kebaikan bagi sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bersifat teosentris, yaitu berpusat pada kehendak dan rancangan Tuhan.

Tanpa keterlibatan Allah, usaha manusia untuk membangun karakter yang benar akan terasa dangkal dan tidak bertahan lama.

Kedua, faktor pembawaan seseorang meliputi latar belakang pendidikan dan didikan dalam lingkup keluarga maupun institusi pendidikan. Penulis menggarisbawahi bahwa keluarga, terutama melalui didikan orang tua, berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan sejak dini. Demikian pula dalam konteks sekolah, guru berfungsi sebagai agen formasi karakter, mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Faktor ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan hanya hasil keputusan pribadi, tetapi juga akumulasi pengaruh pendidikan dan sosial yang bersifat relasional.

Ketiga, faktor keputusan dan perbuatan seseorang. Dalam kebijaksanaan Amsal, terdapat hubungan erat antara karakter dan tindakan. Karakter yang sejati bukan hanya ditunjukkan dalam wacana, melainkan juga dalam pilihan konkret dan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap keputusan moral seseorang, entah kecil maupun besar, berdampak pada pembentukan atau degradasi karakter. Dalam hal ini, Amsal menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi dalam membentuk kehidupan yang berintegritas.

Keempat, faktor lingkungan sosial. Lingkungan tempat seseorang berinteraksi juga turut membentuk karakter. Dalam konteks Amsal, seseorang yang hidup benar akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya. Kepercayaan sosial ini menjadi modal untuk membangun jaringan dan pengaruh yang lebih luas. Dengan kata lain, karakter yang baik menciptakan reputasi yang kuat, dan reputasi itu membuka peluang untuk

⁵ Sealtiel Daeli, Alfin Yunus Gulo, dan Malik Bambang, “Kajian Teologis tentang Hikmat menurut Amsal 1: 7: Pedoman Etika bagi Pertumbuhan Iman Kristen,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (30 April 2025): 297–310, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4581>.

⁶ Riski Riski, Farel Yosua Sualang, dan Endah Totok Budiyo, “Studi Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal dan Orang Bijak,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (28 Mei 2023): 1–17, <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v15i1.194>.

menjadi berkat bagi komunitas. Karakter yang dibentuk secara internal akan menemukan ekspresi dan pengaruhnya dalam ruang sosial.

Kelima, faktor tujuan. Faktor ini memberikan kedalaman teologis dalam pembentukan karakter. Amsal 10:22 menyatakan bahwa "berkat Tuhanlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak akan menambahinya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa berkat dan kekayaan yang sejati hanya dapat dipahami dalam kerangka tujuan ilahi. Artinya, karakter yang benar tidak hanya bertujuan untuk keberhasilan materi, tetapi juga berakar pada pemahaman akan panggilan dan tujuan Tuhan dalam hidup seseorang. Dengan demikian, karakter terbentuk bukan hanya melalui proses horizontal, tetapi juga melalui dimensi vertikal antara manusia dan Allah. Keseluruhan faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam perspektif Kitab Amsal bukanlah proses yang instan atau tunggal, melainkan hasil sinergi antara anugerah ilahi, tanggung jawab pribadi, pengaruh sosial, dan orientasi terhadap tujuan Tuhan. Dalam konteks inilah, harta tidak lagi dipandang sekadar sebagai kekayaan materi, melainkan sebagai sarana untuk menghidupi karakter dan kebijaksanaan yang selaras dengan kehendak Allah.

Evaluasi

Buku *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta dalam Amsal 10:1–22:16* karya Farel Yosua Sualang merupakan kontribusi yang signifikan dalam studi teologi kebijaksanaan dan etika Kristen, khususnya dalam menyoroti hubungan antara kepemilikan harta dan pembentukan karakter berdasarkan teks-teks Amsal. Penulis secara cermat menyusun analisis berbasis eksegetis yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap sastra hikmat dalam Alkitab, khususnya dalam mengurai relasi antara nilai-nilai kebijaksanaan dan sikap terhadap kekayaan. Salah satu kekuatan

utama tulisan ini terletak pada analisisnya yang mendalam terhadap perikop-perikop Amsal 10:1–22:16. Penulis menggunakan pendekatan eksegetis yang sistematis dan metodologis, sehingga pembaca dapat melihat kekayaan makna teologis dari teks-teks hikmat terkait harta. Relevansi tulisan ini dalam konteks modern juga menjadi nilai tambah yang signifikan, mengingat dunia saat ini ditandai oleh kecenderungan materialistik. Pembahasan mengenai bagaimana karakter seseorang tercermin melalui sikapnya terhadap harta menjadi sangat relevan dalam menghadapi realitas saat ini. Selain itu, struktur penyajian yang tematik menjadikan tulisan ini mudah diikuti. Pembaca dapat memahami garis besar argumen melalui pembagian bab seperti tanggapan terhadap harta, tujuan harta, sifat-sifat bijak, hingga faktor-faktor pembentukan karakter.

Tulisan ini juga memberikan kontribusi teologis yang bernilai bagi studi etika Kristen, dengan menggambarkan bagaimana kekayaan tidak semata-mata dinilai dari aspek material, melainkan dari nilai spiritual dan moral yang menyertainya. Bahkan, refleksi aplikatif yang disertakan menjadikan tulisan ini tidak hanya relevan bagi akademisi, melainkan juga bagi para praktisi iman Kristen yang bergumul dengan pengelolaan kekayaan secara bertanggung jawab. Namun demikian, tulisan ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang dapat diperhatikan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Gaya bahasa akademis yang cukup berat menjadi tantangan tersendiri bagi pembaca non-akademik. Akan lebih baik jika disediakan ringkasan ringkas di setiap akhir bab untuk menjembatani pemahaman pembaca umum. Selain itu, fokus yang terbatas pada Amsal 10:1–22:16, meskipun mendalam, berisiko menyempitkan cakupan wawasan. Pengayaan melalui teks-teks lain dalam Kitab Amsal, atau kitab hikmat lainnya seperti Pengkhotbah dan Sirakh, bahkan narasi Yesus dalam Perjanjian Baru, akan memperluas perspektif dan memperkuat argumen teologis.

Lebih jauh, minimnya kajian kontekstual-historis terhadap latar belakang zaman Salomo menjadi catatan penting. Memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya Israel kuno akan membantu pembaca menafsirkan teks secara lebih menyeluruh. Penanganan terhadap kesalahan penafsiran ayat-ayat tentang harta, walaupun telah disinggung, masih kurang dalam memberikan contoh konkret. Penyertaan studi kasus atau kutipan dari interpretasi populer yang keliru, beserta tanggapan teologis terhadapnya, akan memperjelas perbedaan antara tafsir yang tepat dan yang menyimpang.

Terakhir, perspektif teologis yang cenderung konservatif mendominasi pendekatan dalam tulisan ini. Sementara itu, pembaca dari kalangan yang lebih luas mungkin akan menghargai adanya inklusi terhadap pendekatan hermeneutika lain, baik yang bersifat interdisipliner (misalnya melalui pendekatan sosial-ekonomi) maupun dari tradisi Kristen yang berbeda, seperti Ortodoks Timur atau Katolik. Secara keseluruhan, tulisan ini memberikan sumbangsih yang berharga bagi literatur teologi kebijaksanaan dan etika Kristen. Dengan kekuatan analitis yang mendalam, struktur penyajian yang jelas, serta refleksi praktis yang aplikatif, tulisan ini layak dibaca oleh mahasiswa teologi, dosen, maupun pelayan jemaat. Meskipun terdapat beberapa ruang untuk pengembangan, isi tulisan ini tetap menjadi referensi penting bagi siapa pun yang ingin memahami bagaimana Alkitab, khususnya Kitab Amsal, memaknai relasi antara kekayaan, karakter, dan kehidupan yang berhikmat.

Referensi

Mapule, Ashar, dan Ardin Sitompul. "Book Review: The Cambridge Companion to Biblical Wisdom Literature (Part 1)." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 2 (30 November 2024): 146–49. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.366>.

Riski, Riski, Farel Yosua Sualang, dan Endah Totok Budiyono. "Studi Eksegesis Amsal

1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal dan Orang Bijak." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (28 Mei 2023): 1–17. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v15i1.194>.

Sealtiel Daeli, Alfin Yunus Gulo, dan Malik Bambang. "Kajian Teologis tentang Hikmat menurut Amsal 1: 7: Pedoman Etika bagi Pertumbuhan Iman Kristen." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (30 April 2025): 297–310. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4581>.

Sualang, Farel Yosua. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," 9 Mei 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.

———. "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter dalam Kitab Amsal." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (30 Juni 2023): 91–108. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i2.171>.

Sualang, Farel Yosua, dan Eden Edelyn Easter. "Integrasi Integritas dan Lingkungan Sosial untuk membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (25 Desember 2020): 52–71. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.46>.